



Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religus Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo

Yazid Al Ansori

Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purorejo

email: alansoriyazid@gmail.com

Abstrak: Dalam pembahasan di SMP Negeri 36 Purworejo, sekolah ini juga sudah banyak mendapatkan sebuah penghargaan besar dari berbagai lembaga karena selalu aktif berperan dan mengikuti informasi yang baik sekiranya siswa mampu mengikutinya. Di SMP Negeri 36 Purworejo banyak siswa yang berbeda agama, sehingga guru harus lebih fokus agar sekolah ini tetap terjunjung tinggi nama baiknya dengan sekolah yang lain, hal ini didapatkan dari hasil terjun di lapangan dan wawancara dengan guru di SMP Negeri 36 Purworejo dan siswa yang belajar di situ, sekaligus masyarakat di SMP Negeri 36, sebagian masyarakat SMP Negeri 36 mengatakan bahwa dalam sekolah SMP Negeri 36 Purworejo banyak siswa yang berbeda agama, juga berbeda budaya. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui konsep humanis religius dalam pendidikan Islam Di SMP Negeri 36 Purworejo. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis humanis religius Di SMP Negeri 36 Purworejo ? (2) Bagaimana relevansi humanis religius dalam konteks pendidikan Islam masa kini ? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang datanya diperoleh dari berbagai wawancara yang berhubungan dengan humanis religius dan wawancara secara langsung. Semua data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Humanis religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun min al-nas. Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. (2) Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum (sains dan teknologi). Dalam hal ini, lembaga pendidikan humanis di SMP Negeri 36 Purworejo merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan Islam nondikotomik.

Kata Kunci: *Urgensi Humanis, Multikultural, Pendidikan Islam.*

1. Introduction

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima apa adanya dalam bertetapan akhlak yang bisa menciptakan sebuah kebenaran baik itu untuk umum maupun yang pribadi. Dengan adanya multikultural dalam pendidikan ini akan bisa bagi para pemula untuk mengembangkan ide-ide atau pikirannya yaitu: multikultural didalam yang sudah pas pada sejarah masa lalu sebelum adanya kemerdekaan. Kehadiran ide baru dan kekompakan masyarakat multikultural tersebut yang berhubungan dengan kemajuan masyarakat dalam menanggapi orang lain tidak melanggar adanya peraturan Hak asasi manusia dalam dunia internasional.

Perbedaan dalam hal pendidikan yaitu: cara mengolah hasil budaya, dan dengan cara mengolah pendidikan yang ada yaitu: dengan memproses budaya yang ada dan tetap memanfaatkannya, sehingga kehidupan di dalam keluarga tersebut bisa memahami apa artinya multikultural, tidak hanya mengolah melalui cara sendiri tetapi dengan pendidikan (Tilaar, 2004). Karena yang mempunyai sasaran terpenting dan yang terbaik yaitu: dalam pendidikan yang bisa merubah dan memunculkan kehidupan yang damai. Dan dari pada itu kita bisa meyakini dan juga bisa menjalankan kepentingan yang baik untuk menciptakan kehidupan dan budaya. Hal yang demikian pondasi pendidikan itu sangat bersumber pada pelajaran-pelajaran dan budaya dalam keindahan hidup yang sangat bisa mendapatkan berkah, dan hasil akhirnya pendidikan itulah yang menjadi dasar kehidupan dalam memunculkan berbagai macam nilai yang diakui oleh negara (Nuryatno, 2009).

Sedemikian pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi. Dengan demikian, individu-individu diharapkan dengan pendidikan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi sebagaimana dalam ajaran Islam, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Di sinilah urgennya pendidikan dalam pembentukan pribadi seseorang anak menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Hakikat pendidikan yang merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia terkadang tidak terwujud karena adanya perbedaan antara konsep dan pelaksanaan, atau justru terjadi proses dehumanisasi (Paulo F, 2002; Naomi, 1999; Abdurrahman M., 2003). Pendidikan yang mengutamakan harkat dan martabat manusia yang sedemikian mulia ini, masih saja harus menghadapi berbagai persoalan, bukan saja dalam aspek prosesnya namun juga perwujudan

hasil dari pendidikan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan masih banyak kritikan terhadap dunia pendidikan. Bagi pandangan masyarakat, banyaknya kasus tawuran antar pelajar, kasus miras, pencurian, dan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan belum maksimal.

Nilai keagamaan bukan hanya dipandang sebagai nilai ritual yang sekedar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri. Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan dan lain-lain, merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Oleh karenanya pemecahan masalah sosial tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan (Kuntoro, 2008).

Keberagamaan yang lebih menekankan kesalehan ritual namun miskin kesalehan sosial, sehingga berimplikasi pada realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik tanpa adanya nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan (Abdurrahman M., 2011). Kesalehan sosial yang menjadi bagian dari orientasi kehidupan beragama kini semakin jauh dari realitas orientasi masyarakat. Masalah ini berakar dari sebuah kenyataan dalam masyarakat bahwa konsep *khalifah Allah* masih kurang diperhatikan jika dibandingkan dengan konsep *'abd Allah*.

Seperti pada penjelasan yang sebelumnya, tempat belajar atau tempat pendidikan dalam masyarakat, yaitu: harus adanya pembentukan sikap pendidikan yang bisa menghasilkan kader atau siswa yang bermanfaat dan berkompeten, karena sekolah itu adalah: tempat mencari ilmu dan tempat yang bisa memahamkan siswa pelajar yang dididik oleh seorang guru yang berkeahlian tinggi dibidang tersebut. Jika ada pembahasan multikultural maka guru tersebut yang memberikan masukan dan pemahaman yang lebih luas, karena nilai multikultural itulah yang sangat berpengaruh besar terhadap siswa, dalam pendidikan di sekolah itu guru yang bisa mengarahkan dalam nilai-nilai dan sekaligus cara menanamkannya multikultural yang bisa dimanfaatkan oleh siswa tersebut agar siswa itu tidak menjadi seorang pengangguran dalam masa depannya dan langsung dibutuhkan oleh masyarakat besar.

Dalam pembahasan di SMP Negeri 36 Purworejo, sekolah ini juga sudah banyak mendapatkan sebuah penghargaan besar dari berbagai lembaga karena selalu aktif berperan dan mengikuti informasi yang baik sekiranya siswa mampu mengikutinya. Di SMP Negeri 36 Purworejo itu banyak adanya siswa yang berbeda agama, sehingga guru tersebut harus lebih fokus agar sekolah ini tetap berjunjung tinggi nama baiknya dengan sekolah yang lain, hasil ini didapatkan dari hasil terjun di lapangan dan berwawancara dengan guru di SMP Negeri 36 Purworejo dan siswa

yang belajar disitu, sekaligus masyarakat di SMP Negeri 36, sebagian masyarakat SMP Negeri 36 mengatakan bahwa dalam sekolahan SMP Negeri 36 Purworejo banyak siswa yang berbeda agama, juga berbeda budaya. Salah satunya adalah: Budha, dan Kristen, nah kalau berbeda agama itu apakah dari guru benar-benar mampu memberikan keterangan mengajarnya dengan siswa tersebut, sehingga siswa yang selain agama itu juga bisa mengikuti apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Namun guru itu sangat mempunyai keahlian dalam menanamkan multikultural dan nilai-nilainya.

Namun hal ini tidak terjadi di SMP Negeri 36 Purworejo, meskipun di SMP Negeri 36 Purworejo semua agama yang resmi berlaku di Indonesia yaitu Islam, Katholik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Di SMP N 36 Purworejo dari seluruh agama tersebut ada didalamnya dan seharusnya ketika hal itu ada, tentunya tidak menutup kemungkinan untuk terjadi gesekan antar agama ataupun sosial, sehingga akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Adapun yang terjadi di SMP Negeri 36 Purworejo justru sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari adanya humanis religius dimana siswa disini selalu mengedepankan social ketika berinteraksi antar siswa satu dengan siswa yang lainnya, seperti halnya ketika ada salah satu siswa yang beragama Islam sedang melaksanakan Hari Raya Idul Fitri maka siswa-siswa yang beragama lain juga akan ikut melakukan hari raya tersebut dengan cara saling mengunjungi rumah-rumah orang yang beragama Islam serta sedang melaksanakan idul fitri.

Berdasarkan uraian diatas objek yang akan dijadikan oleh peneliti adalah bagaimana proses terjadinya humanis religius di SMP Negeri 36 Purworejo mengingat seharusnya ketika ada beberapa agama atau seluruh agama resmi berada di dalam satu sekolahan maka tidak aka terjadi adanya humanis religius.

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Jurnal yang di tulis oleh Abdul Rozaq dengan judul "*Humanis Religius dalam Pendidikan Islam*" bahwa Humanis Religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablun minallah dan hablun minannas. Implementasi Konsep ini merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual, sementara kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita, dan secara umum potensi masyarakat belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian dan responsibility masih jauh dalam dunia pendidikan kita. Satu bentuk perilaku pemanusiawian di lingkungan pendidikan adalah lahirnya kebebasan sosial dalam diri anak.

Jurnal yang ditulis oleh Zainul Arifin dengan judul “*Nilai Pendidikan Humanis-Religius*” bahwa Pendidikan humanistik bermakna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Pendidikan humanis religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanis terhadap ilmu-ilmu agama dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *Hablun Min Allah* dan *Hablun Min An-Nas*. Pendidikan humanis religius adalah proses memberi pelajaran kepada manusia bahwa sesuatu perbuatan yang jika harus menunggu Tuhan untuk bertindak untuk kita, itu merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Kita harus senantiasa berusaha untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas dan kebrutalan yang ada sekarang serta masa yang akan datang. Corak pendidikan humanis religius, umumnya terdapat pada pesantren yang ditunjukkan dengan sikap cinta terhadap sesama manusia, baik kyai maupun santri yang mempunyai kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain, sehingga para santri mengemban amanat yakni sebagai khalifah fil al-ardh (Arifin, 2014).

Jurnal yang ditulis oleh Hendro Widodo dengan judul “*Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah*” bahwa Pembelajaran yang berlandaskan pada mutual respect, baik dari guru kepada siswa, juga siswa kepada guru maupun antara siswa dengan siswa sendiri, akan meningkatkan loyalitas, tanggung jawab, dan solidaritas yang tinggi sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang humanis, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain. Artikel ini membahas secara kritis pengembangan respected education melalui pendidikan humanis religius. Pendidikan humanis religius menekankan sikap respect pada siswa, memahami, dan menghargai siswa apa adanya, mengenal siswa sebagai individu yang perlu diberikan keleluasaan untuk aktualisasi berbagai potensi kemanusiaannya (Widodo, 2018).

Jurnal yang ditulis oleh Ida Nurjanah dengan judul “*Paradigma Humanis Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas“Ud)*” bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan menyeluruh, penuh keseimbangan materi dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dewasa ini cenderung mementingkan “*ulumuddunya*” atau “*ulumuddin*” saja. Namun secara realitas sering kali tujuan pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya, terbukti dalam proses pendidikan masih ada kekerasan terhadap anak, mengesampingkan potensi peserta didik, pendidikan terkonsentrasi pada urusan keduniawian saja serta sistem pendidikan yang jauh dari fitrahnya. Abdurrahman Mas“ud menawarkan humanis religius dalam paradigma pendidikan Islam. Kunci dari humanis religius yakni konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, juga

mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mendasarinya (Nurjana, 2018).

Hasil penelitian di atas hampir mirip dengan Urgensi humanis religious Pendidikan agama islam dalam multi kultural agama Di smp Negeri 36 purworejo, adapun yang membedakan tesis ini dengan lima belas buah tesis tersebut diatas adalah obyek dan tempat yang dijadikan penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif. Oleh karena itu dari pemaparan-pemaparan pustaka atau literatur-literatur di atas belum ada peneliti yang secara khusus membahas masalah Urgensi humanis religious Pendidikan agama islam dalam multikultural agama di smp Negeri 36 purworejo. Agar dalam penelitian ini tidak terjadi pengulangan atau duplikasi, penulis berusaha menulis penelitian ini secara lebih lugas berdasarkan pada literatur-literatur yang ada agar diketahui kejelasan hasil yang lebih baik.

Humanis Dan Pendidikan Humanis Religius

Kata “humanis” (humanism: Inggris) memiliki arti: a. aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, b. paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati (Bagus, 1996).

Humanis religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme. Sekarang ini banyak kumpulan unitarian-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang bernuansa modern. Kritik paling ironis dialamatkan kepada humanis modern yang dimensi religiusnya kurang.

Dalam Islam, pendidikan humanis religius dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara lebih optimal dalam realitas kehidupan. Paradigma humanis religius dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai suatu proses pemekaran potensi-potensi bawaan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan dan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah di bumi. Secara ontologis paradigma pendidikan humanis religious memandang manusia sebagai “manusia”, yakni ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melangsungkan, mempertahankan, sekaligus mengembangkan potensi dan fitrah dasar yang diberikan Allah sebagai anugerah yang harus disyukuri. Sebagai makhluk yang unik dan kompleks dibandingkan dengan hewan dan malaikat, ia juga memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu) dan sifat-sifat malaikat (budi luhur). Manusia selalu

dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruksi dan destruksi; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial bahkan wajib untuk menunaikan kewajiban-kewajiban sosial; sebagai hamba Allah swt, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya (Maksum & Ruhendi, 2004).

Prinsip Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme Di Smp Negeri 36 Purworejo

Dari sekian banyak komponen pendidikan, pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Secara konvensional, pendidik paling tidak harus mempunyai tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang. Namun dalam konteks humanisme religius, menurut Abdurrahman justru kasih sayang yang sesungguhnya harus ditempatkan pada posisi pertama.

Guru atau “dosen” harus mengajar berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, bangsa, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah enlightening ‘mencerdaskan bangsa’ (bukan sebaliknya, membodohi masyarakat). Lebih tegas lagi beliau mengatakan “guru tidak dibenarkan memandang peserta didik sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang remeh kemampuan peserta didik” (Abdurrahman M., 2002).

Dalam Islam, seorang pendidik mempunyai tugas dan peran yang amat mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis (Langgulung, 1988). Dengan demikian, sikap dan tingkah laku seorang pendidik ditujukan agar peserta didik dapat menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

Pendidik humanis dalam sejarah Indonesia dapat dilihat dari sosok Walisongo, yakni mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah “Sayangi, hormati, dan jagalah anak didimu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian, hingga mereka bisa menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.” (Abdurrahman M., 2001)

Relevansi Humanisme Religius Dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini

1. Pendidikan Islam Nondikotomik

Dalam ajaran Islam, salah satu dimensi yang strategis yang mendapatkan perhatian adalah ilmu pengetahuan. Bukti responsi Islam ini dapat terbaca sejak awal diturunkannya al-Qur'an yang memerintahkan setiap manusia untuk peduli pada ilmu pengetahuan. Ayat yang merujuk perintah "membaca" merupakan kunci pembuka yang menuntun dan menuntut setiap manusia untuk mencari dan mencintai ilmu pengetahuan (Muchsin & Wahid, 2009). Sejatinya, agama dan ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir.

Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengukuh dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah (Maksudin, 2003). Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia.

Berbeda dengan ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, yakni memutus hubungan apapun dengan Sang Pencipta, Islam justru melihat benda-benda alam termasuk manusia tidaklah berdiri sendiri. Dia bukanlah ada karena dia ada dengan sendirinya. Tetapi dia ada karena diadakan, dia adalah bagian dari grand design yang diadakan oleh Sang Maha Pencipta.

Dengan kata lain, agama dan sains bagi manusia akan memperkuat dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhan-nya. Jika merujuk al-Qur'an yang juga sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, menurut Quraish Shihab, al-qur'an menggunakan kata 'ilm sebanyak 854 kali. Antara lain sebagai proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan (QS. al-Baqarah: Ayat 31-32). Kata 'ilm yang disebut sebanyak 854 kali tersebut menunjukkan bahwa IPTEK merupakan modal besar dan istimewa bagi manusia, bangsa, dan Negara untuk menggapai kemajuan dan pencerahan dalam hidupnya. Berbagai tokoh sekaliber al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan lainnya, adalah cermin sosok yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kemajuan dalam hidupnya.

Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan sinergis, sistematis, dan fungsional bagi keduanya. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama. Oleh karena itu,

agama dan sains tidak banyak bermanfaat jika diperselisihkan atau bahkan dipertentangkan, karena pada hakikatnya, dua hal ini sama-sama berasal dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam yaitu keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berfikir yang pertama dan utama bahwa Allah SWT berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber yakni Allah SWT.

Jadi, jelaslah kiranya bahwa sesungguhnya peran Islam dalam pengembangan IPTEK adalah memerikan wawasan dan dorongan yang aktif sebagaimana tampak pada ayat-ayat al-Qur'an. Wawasan dan dorongan inilah yang telah membangkitkan para ilmuwan muslim pada abad keemasan. Dorongan dari al-Qur'an maupun as-Sunnah telah mampu memunculkan peradaban Islam di era kejayaan. Selain mampu mencetak ulama/ filsuf besar seperti Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, al-Ghazali dan lain-lain, peradaban Islam juga mampu mencetak pionir ilmu pengetahuan seperti al-Khawarizmi (bidang Matematika), Ibn al-Haytam (Fisika), al-Biruni (Fisika-Astronomi), dan Ibn Sina (Kedokteran).

Sejarah Islam terdahulu telah mengingatkan bahwa segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh wisdom berupa philosophic perennis yang dalam filsafat Islam disebut transcendence. Iman tidak bertentangan dengan sains, konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan struggle antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif.

Diharapkan pada abad ke XXI ini wawasan tersebut akan membangkitkan kembali kejayaan umat Islam di bidang IPTEK. Kiranya kita cukup bersyukur bahwa di abad XX umat Islam telah mempunyai pakar-pakar seperti, Prof. Abdus Salam (dari Pakistan pemenang Nobel bidang Fisika 1979), Ali Javan (dari MIT-Boston, salah satu pionir Fisika Laser), Mustapha Chahin, serta Ahmed Zewail (dari Mesir, pemenang Nobel bidang Kimia 1999). Mereka adalah pakar-pakar muslim abad ini yang concern dengan umat Islam serta pengembangan ilmu pengetahuan. Bukan tidak mungkin beberapa tahun atau dekade mendatang akan bermunculan ilmuwan-ilmuwan muslim seiring dengan adanya kesadaran pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemajuan peradaban manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

2. Pengembangan Keilmuan di Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan dunia modern dan teknologi yang begitu pesat di abad ini, membuat arus informasi dapat tersebar ke seluruh dunia dalam waktu singkat dan seolah sudah tidak ada batas lagi antar negara di dunia. Hal tersebut tentu menimbulkan perubahan di era global ini, diantaranya dapat ditandai dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi internasional seperti World Trade Organization (WTO), APEC, AFTA, OPEC, dan lain sebagainya.

Tantangan di era globalisasi menuntut respon cepat dan tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekedar survive di tengah persaingan global yang semakin ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan sebuah keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi (Abdullah, 2010).

Berbicara masalah pendidikan Islam tentu tidak dapat dilepaskan dari lembaga pendidikan (tinggi) Islam. Pendidikan tinggi Islam pada dasarnya merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya. Sebagai institusi sosial fungsi pendidikannya secara ideal menjadi fungsi budaya untuk melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya. Sebagai suatu organisasi intelektual, ia menjadi centrum dari berbagai kecerdasan yang diorganisasi untuk menyelenggarakan sebuah masyarakat yang beradab.

Dalam fungsi itu Perguruan Tinggi Islam mempunyai kekuatan vital karena bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sulit dibayangkan, ilmu pengetahuan akan dapat dipertahankan dan dikembangkan tanpa adanya lembaga yang bergerak di bidang itu (Kuntowijoyo, 2008). Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan urgensi humanisme Islam salah satunya adalah SMP Negeri 36 Purworejo. Islamic Studies di SMP Negeri 36 Purworejo tentu secara historis tidak dipisahkan dari Islamic Studies yang lebih tua di Indonesia yakni pesantren. Sebagaimana dimaklumi, berbeda dengan tradisi keilmuan di SMP Negeri 36 Purworejo, ilmu-ilmu yang dikembangkan di dunia pesantren secara umum hanya berorientasi pada ilmu keagamaan murni, dengan kurikulumnya yang dikenal dengan istilah kitab kuning. SMP Negeri 36 Purworejo sebagai lembaga pendidikan dalam pandangan peneliti seharusnya lebih diarahkan pada lembaga pengembangan keilmuan ketimbang lembaga dakwah Islamiyah.

Walaupun sudah berdiri lebih dari setengah abad, lembaga pendidikan ini ternyata masih banyak mendapat kritik dari berbagai pihak (kritik tersebut justru berasal dari dalam SMP Negeri 36 Purworejo sendiri), misalnya Abdul Djamil yang mengkritik bahwa keilmuan di SMP Negeri 36 Purworejo bisa dikatakan lamban. Amin Abdullah juga mengkritik betapa asingnya tradisi filsafat ilmu. Bahkan Amin lebih tegas lagi menyatakan bahwa beliau ragu apakah guru-guru di lingkungan SMP Negeri 36 Purworejo mampu memahami dasar-dasar keilmuan Islam dan pengembangannya.

Menurut peneliti, setidaknya ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk memecahkan persoalan-persoalan ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Karena kemandegan ilmu di SMP Negeri 36 Purworejo, maka harus ada upaya menjadikan penelitian sebagai budaya dan kebanggaan utama perguruan tinggi Islam yang mengarah pada research university. Meneliti

sebagai kebutuhan dasar akademis bagi setiap dosen dan juga mahasiswa. Namun perlu dicatat bahwa hal tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya *good will* dan *political will* dari elit SMP Negeri 36 Purworejo dan juga Kementerian Agama.

- b) Menciptakan iklim yang sehat bagi tumbuhnya dialog, *renewal*, dan gagasan-gagasan segar di lingkungan SMP Negeri 36 Purworejo IAIN.
- c) Memperkaya *modern scholarship* dengan informasi dan pengetahuan tentang Islam Indonesia, dinamika kebudayaan lokal, dan tidak ketinggalan tradisi keilmuan Barat.
- d) Menghilangkan kesenjangan antara sesama dunia Islam juga antara muslim dan *Western scholarship* dengan titik tekan pada belajar bersama, *networking*, *research*, dan publikasi hasil studi dan penelitian orisinal.
- e) Melakukan profesionalisasi pusat-pusat kajian di lingkungan perguruan tinggi agama dalam rangka merespon globalisasi, otonomi daerah, dan *future without shock*.
- f) Mengintensifkan pengiriman dosen untuk studi lebih tinggi dengan pemilihan utama di universitas-universitas yang akrab dengan riset baik di dalam maupun luar negeri.

Dari berbagai kritik dan masalah di SMP Negeri 36 Purworejo, ada sebuah gagasan untuk merubah (*konversi*) lembaga tersebut menjadi SMP Negeri 36 Purworejo. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah perubahan status tersebut bukan asal berubah, bukan sekedar ikut-ikutan, dan bukan hanya proyek fisik. Proyek tersebut merupakan proyek keilmuan, yaitu proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Rencana besar transformasi SMP Negeri 36 Purworejo menjadi tempat belajar didasari oleh kesadaran futuristik umat Islam terhadap urgensi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyesuaikan diri dengan akselerasi perubahan zaman yang begitu cepat. Selain itu, transformasi itu muncul sebagai wujud kesadaran umat islam yang tidak mau mengikuti pola dualisme keilmuan, antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sekuler sebagai dampak historis kebijakan kolonialisme Belanda.

Dalam pandangan peneliti proyek besar ini merupakan reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama yang mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan ilmu agama yang lebih erat. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, *interkoneksi*sitas dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan (Wahyudi, 2003). Bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat dalam diri sendiri dan oleh karenanya bersedia untuk berdialog, bekerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan

yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dengan yang lain. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak dengan kesediaan mengorbankan egoisme sektoral keilmuan, demi untuk menyongsong proyek keilmuan di SMP Negeri 36 Purworejo.

Untuk mewujudkan cita-cita sebuah SMP Negeri 36 Purworejo tersebut tentulah tidak semudah seperti konsep yang selama ini ditawarkan. Butuh kerjasama dari semua pihak terutama civitas akademika mulai siswa, guru, dan juga pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama sebagai pemegang otoritas pelaksana lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Pembentukan sikap urgensi humanisme dalam pendidikan Islam di SMP Negeri 36 Purworejo melalui pendekatan aksi sosial bisa dilihat ketika ada salah satu peserta didik yang sakit. Ketika ada salah satu peserta didik yang sakit wali kelas dan teman-temannya menjenguk. Biaya untuk menjenguk peserta didik diambilkan dari dana infaq siswa, penulis sudah memaparkan di atas. Nominal untuk menjenguk peserta didik yang sakit berbeda-beda. Bagi peserta didik yang sempat dirawat di rumah sakit maka nominalnya lebih banyak dari pada yang tidak dirawat di rumah sakit.

3. Langkah-langkah Proses Urgensi Humanisme

Dalam proses urgensi humanism itu melalui Pendekatan sosial ini juga terlaksana ketika ada acara penggalangan dana sosial untuk kemanusiaan yaitu melalui dana PMI. Hal ini bekerjasama dengan pihak UPT TK dan SMP Negeri 36 Purworejo. Pihak UPT memberikan format yang berisi nama siswa dan jumlah uang yang disumbangkan. Pihak sekolah kemudian memberikan format tersebut kepada seluruh siswa dan diminta untuk mengisi sesuai dengan keikhlasannya. Untuk dewan guru dan karyawan yang berstatus PNS dana sosial kemanusiaan PMI sudah dipotong gaji melalui UPT TK dan SMP Negeri 36 Purworejo berdasarkan tingkat golongan. Setelah dana terkumpul pihak sekolah menyerahkan kembali ke UPT. Pembentukan urgensi humanisme pada pendidikan Islam di SMP Negeri 36 Purworejo melalui pendekatan pembuatan keputusan, adalah: bisa dilihat ketika awal masuk sekolah yaitu pada awal semester I dan semester II. Kegiatan ini ketika pemilihan pengurus kelas. Khusus untuk kelas I pemilihan kelas dipilih oleh wali kelas yang bersangkutan. Sedangkan untuk pemilihan pengurus kelas II sampai kelas III diserahkan kepada peserta didik tetapi wali kelas tetap memandu jalannya pemilihan pengurus kelas. Adapun sistem pemilihan pengurus kelas adalah semua peserta siswa wajib ikut dalam pemilihan. Tahap pertama peserta didik harus memilih dua nama teman untuk menduduki pengurus sebagai ketua kelas. Memilih dua nama teman untuk menduduki pengurus sebagai bendahara. Memilih dua nama teman untuk pengurus sebagai sekretaris. Pembentukan urgensi humanisme pada pendidikan agama Islam di SMP Negeri 36 Purworejo, pada saat pelaksanaan KBM, yaitu pada mata pelajaran Kewarganegaraan kelas II, Standar

Kompetensinya adalah memahami kebebasan berorganisasi. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mendiskripsikan pengertian organisasi. Dalam kompetensi ini wali kelas II meminta seluruh peserta didik untuk membentuk pengurus kelas. Dalam sistem pemilihan kelas II calon pengurus kelas dipilih secara acak. Pembentukan sikap urgensi humanisme pada pendidikan agama Islam juga terlaksana pada semua mata pelajaran yang ada metode diskusi. Guru kelas II menentukan kelompok untuk metode diskusi dengan cara membagi kelompok menjadi tiga. Pembagian peserta dengan cara mengacak berdasarkan nama urut siswa. Pada kegiatan ekstrakurikuler senitari, pembentukan sikap urgensi humanisme pada pendidikan agama Islam di SMP Negeri 36 Purworejo, yaitu guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler senitari mengajarkan berbagai macam tarian. Baik itu tari klasik ataupun tari modern. Yang termasuk dalam tari klasik yang sudah dipelajari oleh peserta didik antara lain: tari nawung sekar, candik ayu, gembira, wercita, dan Zapin. Sedangkan untuk tari modern yang sudah dipelajari antara lain: tari jatilan putri, tari jathilan buto, rampak, lilin, rebana dan hadroh. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler senitari adalah siswa kelas I-II.

Pemilihan peserta kegiatan senitari ini dengan cara mengisi formulir. Jadi peserta senitari ini tidak semua peserta didik kelas I-II mengikuti kegiatan ini. Peserta didik yang tidak mengikuti program seni tari bisa mengikuti kegiatan lainnya yang sudah ditentukan oleh sekolah. Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler senitari di SMP Negeri 36 Purworejo dilaksanakan setiap hari sabtu jam 10.00-12.00. Pada acara tutup tahun kelas II kegiatan senitari ini sangat berperan sekali dalam mengisi acara tersebut. Pada kesempatan inilah siswa diminta untuk menampilkan kemampuan dalam senitari Kegiatan lain yang dapat diikuti untuk menampilkan peserta didik senitari adalah ketika malam puncak gebyar dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia tepatnya pada setiap malam tanggal 18 Agustus. Tempat pelaksanaan acara ini adalah di depan sekolah. Dalam acara ini guru pembimbing hanya menampilkan satu tarian. Dengan peserta yang berbeda. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang pembentukan sikap urgensi humanisme pada pendidikan agama Islam di SMP Negeri 36 Purworejo, maka dari hasil penelitian ini SMP Negeri 36 Purworejo telah membentuk sikap urgensi humanism yang baik pada pendidikan agama Islam dengan prinsip demokrasi. Prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan serta memperoleh perlakuan yang adil. Pada kegiatan ini, anak didik memiliki hak yang sama untuk bertanya, mengikuti kegiatan, sehingga pembentukan sikap urgensi humanisme pada pendidikan agama Islam ini berlangsung secara demokratis. Pendidikan agama Islam untuk membentuk sikap urgensi humanisme juga menerapkan prinsip kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Hal tersebut bertujuan dijadikan

sebagai titik orientasi pendidikan agama Islam yang dipahami sebagai nilai untuk menempatkan pada peningkatan pengembangan manusia, keberadaan dan martabatnya sebagai pemikiran tertinggi. Sehingga mencapai hubungan sosial dalam masyarakat yang majemuk, dengan begitu pendidikan agama Islam bertugas untuk membentuk pola pikir peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis. Prinsip mengakui, menerima dan menghargai keragaman diterapkan dalam berbagai kegiatan. Dengan adanya pendidikan agama Islam untuk membentuk sikap urgensi humanisme maka semua siswa-siswi SMP Negeri 36 Purworejo saling menghormati dan menghargai dengan yang beda agama, dan yang beda agama setelah selesai sekolah dari SMP Negeri 36 Purworejo ada yang langsung masuk Islam. Dan yang lain tetap hidup rukun dan damai di lingkungan Purworejo.

4. Urgensi Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam

Humanisme religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmuilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*. Dalam konteks pendidikan, Humanisme religious mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya (Suyatno, 2012). Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanis dibatasi oleh nilai-nilai Islam. Nilai Islam tersebut diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Abdurrahman Mas'ud urgensi humanisme religius diperkenalkan karena beberapa alasan yang merupakan motif dan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial, diantaranya yaitu:

- a) Keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesamarakan ritual.
- b) Kesalehan sosial yang masih jauh dari orientasi masyarakat.
- c) Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional pendidikan belum berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia atau belum individual oriented.
- d) Kemandirian anak didik dan tanggung jawab (responsibility) masih jauh dalam pencapaian dunia pendidikan Islam.

Praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang aktif beribadah ke Gereja, Masjid, Klenteng, Vihara tidak secara otomatis menjadi manusia religius, yaitu orang yang mampu menerjemahkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Atau dalam bahasa agama dapat dirumuskan

demikian, apakah orang yang saleh ritual (rajin melakukan ibadah ritual) dengan sendirinya tercermin dalam saleh sosial (berpikir, bersikap, dan berperilaku senafas dengan nilai-nilai religius). Tanpa berpikir panjang, dengan melihat praktik kehidupan orang-orang di sekeliling kita dan situasi bangsa Indonesia pada umumnya, dapat ditarik hipotesis bahwa kontradiksi kesalehan ritual dan kesalehan sosial begitu nyata dan terang benderang. Betapa banyak orang-orang yang begitu tekun beribadah, tetapi pada saat bersamaan tidak sungkansungkan untuk berbuat jahat terhadap sesama manusia.

Implikasi dari keberagaman pola ini adalah realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya kultur yang bernuansa agama tetapi miskin dalam nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan. Sentimen keberagamaan tinggi tatkala dihubungkan dengan persoalan yang mengatasnamakan Tuhan, tetapi tumpul tatkala persoalan yang dihadapi adalah persoalan kemanusiaan, seperti korupsi, ketidakadilan, dan lain-lain. Orang yang beribadah haji akan sia-sia karena lupa akan esensi pengorbanan dalam Islam, orang yang melakukan shalat, puasa, zakat, juga akan sia-sia karena mengabaikan ajaran hak asasi manusia dan pengorbanan dalam Islam. Pendek kata, orang-orang “saleh” akan masuk neraka karena dosa-dosa sosial mereka. Begitu juga orang yang melakukan shalat, zakat, puasa tetapi tersenyum ketika orang lain sedang menderita.

Tampaknya empat hal yang dikemukakan di atas cenderung lebih melihat pada kondisi sosial masyarakat Islam, terutama kaitannya hablun min Allah dengan hablun min al-nas. Secara spesifik dalam konteks pendidikan Islam, urgensi humanism religius Abdurrahman dilatarbelakangi oleh masalah tipikal dunia pendidikan Islam yaitu:

- a) Dikotomi keilmuan yang sudah menyejarah
- b) Hilangnya *the spirit of inquiry* yang termasuk di dalamnya memudarnya tradisi, penelitian empiris, membaca, dan menulis.
- c) *Certificate oriented*.
- d) Tidak mengacu pada *problem solving*.
- e) Common sense yang terlupakan sehingga kreativitas dalam pembelajaran tidak menonjol.
- f) Akhlak terbatas pada persoalan moralitas dosa, halal-haram, sehingga akhlak sosial (*social ethics*) terlupakan.

5. Urgensi Religius dalam Pendidikan Islam

Menurut peneliti mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Penelitian dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah, seperti *peak experience*, pengalaman mistik, ekstasi, kesadaran ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual, dan akhirnya kecerdasan spiritual. Dalam kerangka inilah, Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual

sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita perlukan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Peneliti juga mengatakan SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Akan tetapi peneliti masih terikat dalam pemikiran psikologi dari angkatan-angkatan sebelum psikologi transpersonal.

Sedangkan menurut penelitian kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua miliknya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan.

Ada adagium yang mengatakan bahwa agama boleh saja ditinggalkan orang, tapi spiritual akan selalu hidup dan bersemayam di hati setiap orang sampai kapan pun. Disini berarti terdapat perbedaan antara agama atau keagamaan dengan spiritualitas. Agama berbicara tentang seperangkat nilai dan aturan perilaku yang telah melalui proses kodifikasi. Sementara spiritual bermakna jiwa yang paling dalam, hakiki, *substance*, masih suci dan belum terkotak-kotak, bebas merambah kemana saja, dan didalamnya bersemayam sifat-sifat Ilahi (ketuhanan) yang lembut dan mencintai.

Maka peneliti mengatakan, SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Karena menurutnya sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Terlepas dari realitas spiritualitas yang penuh dengan paradoks, adalah merupakan keharusan bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan, menguatkan, atau menghidupkan kembali peran spiritualitas religius. Dalam hal ini, seorang pendidik turut andil dan harus memberikan kontribusi yang besar akan keberhasilan pendidikan Islam, seorang guru harus memberikan nilai-nilai dan teladan yang baik pula kepada peserta didik, bukan hanya menuntut belaka. Dengan mengedepankan dan menerapkan nilai-nilai spiritualitas religius, pendidikan Islam diharapkan

mampu merajut kembali puing-puing runtuhnya peradaban di masa lalu, untuk kemudian dibangun kembali di masa kini.

3. CONCLUSION

Sesudah penulis mengamati uraian-uraian di atas dan sudah dijelaskan dari bab pertama hingga bab keempat sehingga penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: Proses humanis religius pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Purworejo merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun minan nas. Secara konseptual, paradigma humanis religius dalam kerangka implikasinya terhadap komponen-komponen pendidikan Islam menawarkan lima komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek peserta didik, aspek materi, aspek evaluasi, dan aspek tujuan. Guru dalam menjalankan fungsinya harus dengan kasih sayang, selain itu guru juga merupakan teladan yang baik bagi kehidupan sosial akademis peserta didik. Urgensi humanis religius dalam pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Purworejo yaitu: peserta didik dalam proses mencari ilmu memiliki prasyarat yaitu modal, semangat, waktu memadai, petunjuk guru, kesabaran, dan kecerdasan. Sedangkan materi ibarat ruh pendidikan untuk membentuk self identity peserta didik. Selanjutnya aspek evaluasi, dalam konteks humanis religius, evaluasi tidak hanya guru yang mengevaluasi siswa namun siswa juga diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengevaluasi guru. Aspek terakhir yaitu tujuan, tujuan pendidikan dalam konteks humanis religius adalah menjadikan hamba Allah swt yang bertakwa sekaligus sebagai khalifah Allah swt yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

REFERENCES

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitia*. cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens., 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bashori Muchsin dan Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan., 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Data Dokumentasi SMP Negeri 36 Purworejo, *Laporan Bulanan*, dikutip tanggal 27 November 2018.
- Data Dokumentasi SMP Negeri 36 Purworejo, *SK Pembagian Tugas*, dikutip tanggal 27 November 2018.
- Data Dokumentasi SMP Negeri 36 Purworejo, *SK Pembagian Tugas*, dikutip tanggal 08 Desember 2018.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Haryanto-al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris., 2013, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntoro, Sodik A., "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 05 April 2008.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka AlHusna.
- Maksudin. 2003. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali dan luluk Yunan Ruhendi., 2004, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: Irchisod.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.

- Mas'ud,Abdurrahman., 2007,*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,Yogyakarta: Gama Media.
- Mukni'ah., 2011, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narbuko,Cholid dan Abu Ahmadi., 2009,*Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurjana, Ida., “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas“Ud)”, *Jurnal Misykat*, Vol. 03, No. 01, Juni 2018.
- Profil SMP Negeri 36 Purworejo, Tahun 2018.
- Rozaq,Abdul., “Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12. No. 2. Juli – Desember 2015 ISSN : 2088-3102.
- Struktur organisasi di SMP Negeri 36 Purworejo, Tahun 2018.
- Surahmat, Winarno. 1972. *Dasar-Dasar dan Tehnik Research*. Tarsito: Bandung.
- Sutrisno, Hadi. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahyudi, Jarot. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistimologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.